

## Model Kurikulum *Sui Generis* Pesantren dalam Merespon Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer

Khanifah Khanifah<sup>1</sup>, Nurhaliza Anggraini<sup>2</sup>, Robingun Suyud El Syam<sup>3</sup>

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: [khanifahza8@gmail.com](mailto:khanifahza8@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurhalizaanggraini21@gmail.com](mailto:nurhalizaanggraini21@gmail.com)<sup>2</sup>, [robvetsyam@unsiq.ac](mailto:robvetsyam@unsiq.ac)<sup>3</sup>

### Abstract

This article examines the *sui generis* model of pesantren curriculum in responding to the challenges of contemporary Islamic education, particularly in relation to state policy and institutional legitimacy. This qualitative field-based study was conducted at Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber, Wonosobo, Central Java, using a reflective-institutional approach. Data were collected through in depth interviews, classroom observations, and institutional document analysis, and analyzed thematically. The findings reveal that the pesantren curriculum demonstrates a strong *sui generis* character manifested in curricular autonomy, flexible learning structures, and selective adaptation to formal educational regulations. Rather than passively accommodating modernity, the pesantren actively negotiates its position with the state while maintaining its traditional epistemological foundations. This study contributes to the discourse on pesantren state relations by highlighting the curriculum as a strategic space for institutional negotiation within contemporary Islamic education in Indonesia.

**Keywords:** *Pesantren Curriculum, Sui Generis, Islamic Education Policy, Institutional Autonomy*

### Abstrak

Artikel ini mengkaji model kurikulum *sui generis* pesantren sebagai respons terhadap tantangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam relasinya dengan kebijakan dan legitimasi negara. Penelitian ini berbasis studi lapangan di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber, Wonosobo, Jawa Tengah, dengan pendekatan kualitatif reflektif-institusional. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan telaah dokumen kelembagaan, lalu dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pesantren memiliki karakter *sui generis* yang tercermin dalam fleksibilitas struktur pembelajaran, otonomi keilmuan, serta adaptasi selektif terhadap regulasi pendidikan formal. Hasil ini menunjukkan bahwa pesantren mengadopsi strategi negosiasi kelembagaan yang menjaga independensi kurikulum sekaligus memenuhi persyaratan kebijakan negara. Bukan dengan bersikap pasif terhadap modernitas, pendidikan Islam di Indonesia melalui studi ini justru memperkuat diskursus mengenai kurikulum pesantren dan relasi pesantren dengan pemerintah.

**Kata Kunci:** *Kurikulum Pesantren, Sui Generis, Relasi Pesantren–Negara, Kebijakan Pendidikan Pesantren, Pendidikan Islam*

### Cara Mensitasi Artikel:

Khanifah, K., Anggraini, N., & Syam, R. S. E. (2025). Model kurikulum *sui generis* pesantren dalam merespon tantangan pendidikan Islam kontemporer. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 324-336. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i2.3491>

#### \*Corresponding Author:

[khanifahza8@gmail.com](mailto:khanifahza8@gmail.com)

*Editorial Address:* Kampus Parit Enam, STAI Auliaurasyidin Tembilahan, Jl. Gerilya No. 12 Tembilahan Barat, Riau Indonesia 29213.

#### Histori Artikel:

Diterima : 25/12/2025

Direvisi : 26/12/2025

Diterbitkan : 30/12/2025

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i2.3491>



## PENDAHULUAN

Sejak awal perkembangan pendidikan agama Islam yang juga dikenal sebagai pesantren, merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren merupakan lembaga sosial yang memengaruhi keyakinan agama, norma budaya, dan kesadaran kolektif umat Islam Indonesia, serta berfungsi sebagai pusat penyebaran ilmu agama Islam (Azyumardi Azra, 2020: 45-47). Pada kenyataannya, pesantren berfungsi sebagai *living institution*, yakni ruang hidup tempat nilai-nilai Islam dipraktikkan secara konkret melalui relasi sosial, tradisi keilmuan, dan pembentukan etos keberagamaan santri. (Zamakhsyari Dhofier, 2019: 62-65)

Pesantren, secara terus-menerus menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi dengan pergeseran sosial dan politik dari era pra-kemerdekaan hingga pasca-reformasi. Namun, kemampuan beradaptasi ini tidak secara otomatis menyiratkan kepatuhan terhadap sistem pendidikan resmi negara. Sebaliknya, pesantren telah berevolusi menjadi lembaga yang diciptakan sebagai respons terhadap tuntutan masyarakat dan memiliki fokus pendidikan yang tidak hanya mendorong perolehan pengetahuan agama tetapi juga moralitas, karakter, dan kedalaman spiritual (Saifuddin Zuhri, 2020: 21-24). Pesantren memiliki ciri khas karena sistem pendidikannya, yang berasal dari kombinasi dinamika sosial lokal, otoritas kyai (otoritas keagamaan Islam), dan tradisi akademis Islam yang masih tradisional.

Pesantren memiliki tempat khusus, atau *sui generis*, dalam sistem pendidikan negara. Dalam konteks pesantren, kata *sui generis* merujuk pada individualitas kelembagaan, pedagogis, dan epistemologis di samping keunikan administrative (Nurcholish Madjid, 2018: 88-90). Dari segi epistemologi, pesantren memiliki landasan ilmiah berdasarkan otoritas kitab-kitab kuning dan rantai transmisi pengetahuan dari segi pedagogi, pesantren menciptakan pendekatan unik seperti bandongan, sorogan, dan halaqah, dan dari segi manajemen kelembagaan, pesantren sebagian besar dijalankan secara independen oleh kyai sebagai pusat otoritas intelektual dan moral (Bustamam-Ahmad dkk, 2010: 14-17).

Adanya pengakuan negara terhadap pesantren melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menandai babak baru relasi pesantren dan

negara. Regulasi ini memberikan legitimasi formal sekaligus membuka ruang integrasi pesantren ke dalam sistem pendidikan nasional (RI. Tentang Pesantren, 2019. Pasal 25-28). Namun, pengakuan tersebut juga membawa konsekuensi berupa tuntutan standardisasi, akreditasi, dan pelaporan administratif yang berpotensi menimbulkan ketegangan dengan tradisi pesantren yang selama ini bersifat fleksibel dan berbasis kepercayaan.

Pondok pesantren menghadapi dilema kelembagaan dalam situasi ini, mereka harus mempertahankan otonomi kurikulum dan tradisi akademis mereka sekaligus memenuhi persyaratan resmi formal untuk pengakuan dan akses kebijakan. Untuk menyesuaikan diri dengan logika pendidikan formal, beberapa pondok pesantren berada di bawah tekanan untuk memodifikasi kurikulum, durasi pengajaran, dan prosedur penilaian mereka. Keadaan ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana prinsip-prinsip *sui generis* pesantren dirusak, terutama dalam hal pertumbuhan moral dan spiritual santri-santrinya (Lestari dkk, 2025: 7774-7775 ).

Dalam perspektif ini, kurikulum pesantren seringkali dipandang sebagai kurikulum sui generis, yang berarti bahwa kurikulum tersebut memiliki logika inheren yang tidak dapat dinilai dengan tepat oleh alat-alat pendidikan resmi. Selain keberhasilan akademis, kurikulum ini berfokus pada pengembangan kepribadian santri melalui internalisasi prinsip-prinsip, penerapan gaya hidup sederhana, dan interaksi moral antara pengasuh pesantren dan santri. Akibatnya, tujuan keseluruhan pendidikan pesantren seringkali tidak terwakili secara memadai oleh metode evaluasi berdasarkan kriteria nasional.

Pada kenyataannya, pembagian tingkatan pendidikan, modifikasi mata pelajaran, dan pembuatan dokumen kurikulum tertulis semuanya mencerminkan konflik antara kemandirian kurikulum pesantren dan kebutuhan standardisasi formal. Pesantren terkadang perlu menambahkan mata pelajaran umum atau menyederhanakan kurikulum teks tradisional agar sesuai dengan peraturan administrasi. Keadaan ini menunjukkan bahwa kurikulum pesantren berfungsi sebagai arena konflik kekuasaan antara tradisi akademis dan kebijakan pemerintah di samping sebagai arena pengajaran (Munjahid, 2022: 116-119 ).

Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo sangat penting secara akademis dalam paradigma ini. Sebagai salah satu pesantren terbesar di Wonosobo, pesantren ini dapat secara selektif memodifikasi kurikulumnya untuk mematuhi peraturan negara sambil tetap menjunjung tinggi tradisi keilmuan pesantren. Al-Asy'ariyyah tidak sepenuhnya menolak kebijakan pendidikan formal, namun juga tidak mengadopsinya secara total, melainkan melalui proses filtrasi institusional yang reflektif.

Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah menunjukkan pola adaptasi yang lebih negosiatif dibandingkan pesantren besar lainnya, yang seringkali sepenuhnya mengintegrasikan diri ke dalam sistem pendidikan formal. Meskipun sistem formal diposisikan untuk mendukung legitimasi administratif, kurikulum pesantren tetap menjadi titik fokus pendidikan. Karena tren ini, Pesantren Al-Asy'ariyyah berfungsi sebagai ilustrasi nyata tentang bagaimana kurikulum pesantren *sui generis* diimplementasikan dalam menghadapi tekanan standarisasi pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab : bagaimana model kurikulum *sui generis* pesantren dipraktikkan sebagai bentuk kemandirian institusional dalam merespons kebijakan dan legitimasi negara dalam pendidikan Islam kontemporer? Fokus analisis diarahkan pada karakter epistemologis, pedagogis, dan institusional kurikulum pesantren, dan strategi negosiasi pesantren terhadap regulasi pendidikan formal.

Secara teoritis, dengan menyajikan kurikulum pesantren sebagai aktivitas pendidikan yang reflektif dan independen, bukan sekadar sebagai alternatif metode pengajaran, penelitian ini meningkatkan kajian tentang kurikulum pesantren di Al-Asy'ariyyah Kalibeber. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai panduan kebijakan pendidikan pesantren, sehingga pengakuan resmi akan meningkatkan keunikan institusional pesantren dalam pendidikan Islam di Indonesia, untuk menghasilkan homogenitas (Nata, 2019: 204-209 ).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain reflektif-institusional, yang bertujuan untuk memahami kurikulum pesantren sebagai praktik

pendidikan yang hidup, dinamis, dan terikat pada struktur kelembagaan, bukan semata sebagai perangkat teknis pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah bagaimana makna, orientasi, dan kebijakan kurikulum dikonstruksi serta dinegosiasikan dalam relasi antara pesantren dan kebijakan pendidikan negara. (Putri Sang Dewayani, 2020: 130-132 ).

Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber, Wonosobo, Jawa Tengah, yang dipilih secara purposif karena memiliki skala kelembagaan besar, jaringan pendidikan luas, serta pengalaman panjang dalam berinteraksi dengan regulasi pendidikan formal tanpa menghilangkan karakter kurikulum pesantren. Dengan demikian, pesantren ini memiliki signifikansi akademik sebagai contoh konkret praktik kurikulum pesantren sui generis dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dengan pengasuh pesantren, pengelola pendidikan, dan ustadz yang terlibat langsung dalam perumusan serta pelaksanaan kurikulum. Data sekunder meliputi dokumen kelembagaan seperti kurikulum tertulis, pedoman pembelajaran, kebijakan internal pesantren, serta regulasi pemerintah terkait pendidikan pesantren (Nazar Naamy, 2019: 230-234 ).

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi aktor pesantren mengenai otonomi kurikulum, relasi dengan kebijakan negara, serta dilema yang muncul akibat standarisasi pendidikan formal. Observasi non-partisipatif dilakukan untuk mengamati implementasi kurikulum dalam praktik pembelajaran sehari-hari, sementara analisis dokumen digunakan untuk menelusuri orientasi dan struktur kurikulum secara formal.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi reflektif. Data yang terkumpul diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama, seperti karakter epistemologis kurikulum pesantren, kemandirian institusional, dan strategi negosiasi terhadap regulasi pendidikan formal. Tema-

tema tersebut kemudian dianalisis secara reflektif dengan mengaitkannya pada kerangka konseptual pendidikan Islam kontemporer.

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen kelembagaan. Prosedur ini bertujuan untuk memastikan konsistensi temuan serta memperkuat ketepatan interpretasi terhadap praktik kurikulum pesantren sebagai fenomena institusional yang kompleks (Agus Subagyo, 2023: 55-85 )

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo dipahami oleh pengelola dan kiai bukan sekadar sebagai dokumen administratif formal, melainkan sebagai kerangka nilai, orientasi pendidikan, dan panduan pengembangan karakter santri. Hasil wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren mengungkapkan bahwa tujuan utama kurikulum adalah pembentukan karakter santri melalui penguasaan ilmu agama, internalisasi adab, dan penanaman disiplin spiritual, yang menjadi landasan etis seluruh aktivitas belajar. Observasi kegiatan pembelajaran menunjukkan bagaimana nilai-nilai ini diterapkan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari, dari sorogan hingga halaqah. Dokumen internal pesantren juga menegaskan prinsip-prinsip ini sebagai landasan pedagogis, menunjukkan bahwa kurikulum adalah praktik sosial-kultural yang hidup, bukan sekadar teks formal (Ahmad Zainuri dkk 2022: 215-226).

Observasi pembelajaran menegaskan bahwa struktur kurikulum bersifat lentur dan adaptif, berbeda dari sekolah formal yang biasanya menggunakan silabus baku. Fleksibilitas ini memungkinkan personalisasi pembelajaran, di mana metode sorogan, bandongan, dan halaqah diadaptasi sesuai kemampuan, minat, dan tingkat penguasaan santri. Dokumen internal mengonfirmasi bahwa pemilihan kitab dan jenjang pembelajaran dilakukan berdasarkan kriteria internal: kematangan spiritual, tingkat penguasaan ilmu, dan kesiapan moral, bukan sekadar usia atau lama belajar formal. Pendekatan ini menegaskan bahwa pesantren menerapkan pendidikan berbasis kompetensi internal yang kontekstual, relevan dengan kebutuhan santri,

dan selaras dengan kearifan lokal. Istilah “kurikulum umum” merupakan ekspresi operasional dari kurikulum sui generis yang diterapkan pesantren. Wawancara dengan pengelola madrasah diniyah mengungkapkan bahwa kurikulum umum berfungsi sebagai kerangka implementatif yang menerjemahkan visi pesantren ke dalam praktik harian, termasuk penyusunan jadwal, pemilihan kitab, dan metode pengajaran. Dokumen internal menegaskan bahwa kurikulum ini tidak meniru kurikulum nasional secara mekanistik, melainkan dirancang untuk menjaga kontinuitas nilai, memfasilitasi koordinasi internal, dan memperkuat identitas institusional. Hal ini menegaskan bahwa kurikulum sui generis berperan ganda: sebagai identitas kelembagaan sekaligus alat operasional untuk keberlanjutan tradisi (Sahputra Napitupulu dkk, 2023: 299-316).

Kemandirian institusional pesantren dalam pengelolaan kurikulum juga terlihat melalui dokumen kebijakan internal. Pesantren memiliki kewenangan penuh menentukan materi ajar, metode evaluasi, dan jenjang pendidikan santri, menunjukkan otonomi substantif. Hasil wawancara menegaskan bahwa keterlibatan aktor eksternal, termasuk pemerintah, bersifat konsultatif untuk memastikan kepatuhan legal formal, bukan untuk memengaruhi substansi kurikulum. Observasi aktivitas belajar menegaskan bahwa otonomi ini memungkinkan penyesuaian strategi pedagogis berdasarkan kondisi sosial, budaya, dan kemampuan santri, sehingga pendidikan tetap relevan dan responsif terhadap dinamika masyarakat (M. Fazry Maulana dkk, 2025: 4-15).

Peran kiai menjadi faktor sentral dalam menjaga kesinambungan kurikulum. Observasi menunjukkan bahwa kiai berfungsi sebagai pengajar sekaligus penjaga otoritas epistemik dan moral pesantren. Setiap perubahan atau penyesuaian kurikulum melibatkan pertimbangan kiai, menegaskan kepemimpinan karismatik-institusional. Proses deliberatif ini memastikan bahwa setiap strategi pembelajaran mempertimbangkan legitimasi moral dan intelektual, sehingga implementasi kebijakan pendidikan bukan semata teknis administratif tetapi berbasis nilai. Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum pesantren dibangun melalui proses internal yang reflektif dan partisipatif (Arif, 2025:1-17 ).

Negosiasi antara kemandirian pesantren dan tuntutan regulasi negara terlihat dalam dokumen administratif dan wawancara. Pesantren memenuhi persyaratan legal formal, seperti pendataan santri dan struktur kelembagaan, tanpa mengubah substansi kurikulum inti. Observasi rapat koordinasi internal menunjukkan bahwa setiap kebijakan eksternal dikaji secara kritis sebelum diadopsi, sehingga pesantren menyeimbangkan kepatuhan terhadap negara dengan nilai internal. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren mampu menjaga otonomi substantif sambil tetap mematuhi regulasi legal formal, menghindari subordinasi struktural (Arenda Rosyada, 2022: 1-14).

Pendekatan moderat dan selektif ini menegaskan bahwa pesantren tidak berada pada posisi subordinatif terhadap negara. Strategi seleksi kebijakan diterapkan berdasarkan relevansi terhadap nilai dan tradisi internal, serta potensi adaptasi pedagogis. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa setiap kebijakan eksternal dibahas melalui dialog internal, refleksi pedagogis, dan musyawarah kiai, sehingga kebijakan diterapkan tanpa mengurangi identitas kelembagaan. Temuan ini mendukung argumen bahwa relasi negara–pesantren bersifat dialogis dan negosiatif, bukan koersif (Miftahul Khairani, 2023: 5-145).

Dari perspektif pedagogis, observasi menunjukkan bahwa kurikulum pesantren menekankan pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas, bukan sekadar kompetensi kognitif yang terukur. Evaluasi dilakukan melalui kedisiplinan, konsistensi belajar, adab, dan kemampuan mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan paradigma pendidikan holistik, di mana pengetahuan, moral, dan spiritualitas saling menguatkan, membentuk subjek religius yang berdaya secara moral dan sosial. Analisis dokumen kurikulum mengungkap bahwa kitab klasik tetap menjadi rujukan utama, namun wawancara menegaskan bahwa pemilihan kitab bersifat kontekstual sesuai kebutuhan santri dan tantangan zaman. Seleksi kitab mempertimbangkan tingkat penguasaan, minat santri, dan relevansi sosial. Observasi pembelajaran menunjukkan bahwa fleksibilitas ini memungkinkan santri untuk belajar secara progresif, dari pengenalan dasar hingga penerapan praktis, sehingga tradisi keilmuan pesantren bersifat dinamis, adaptif, dan reflektif (Sakinah, 2020: 1-13).

Dalam lanskap pendidikan Islam kontemporer, kurikulum Al-Asy'ariyyah tampil sebagai model alternatif yang berbeda dari pendidikan formal. Temuan wawancara dengan pengajar dan pengelola menunjukkan bahwa kurikulum menekankan pembentukan subjek religius yang berdaya secara moral, sosial, dan intelektual, bukan sekadar pencapaian akademik atau sertifikasi. Observasi kelas menegaskan bahwa praktik belajar melibatkan interaksi langsung, bimbingan intensif kiai, serta diskusi mendalam yang mengaitkan kitab klasik dengan konteks sosial saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum pesantren merupakan praktik pendidikan yang responsif terhadap perubahan sosial, sekaligus mempertahankan kontinuitas tradisi (Sanusi & Azhari, 2024:1-19).

Pendekatan ini secara implisit mengkritik kecenderungan standarisasi pendidikan modern yang menekankan kuantifikasi kompetensi dan prosedur administratif. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa fleksibilitas kurikulum memungkinkan pesantren menyesuaikan materi, metode, dan evaluasi dengan kebutuhan santri serta konteks sosial lokal. Proses adaptasi dilakukan melalui dialog internal antara kiai dan pengajar, refleksi pedagogis, serta penyesuaian bertahap, bukan melalui adopsi mekanistik dari standar eksternal. Dengan demikian, pesantren mampu menjaga identitas kelembagaan sambil tetap relevan dengan dinamika sosial dan pendidikan nasional (Dinda Rizki Andini, 2024: 1-7).

Secara teoretis, temuan penelitian memperkuat gagasan bahwa kurikulum pesantren merupakan praktik sosial-kultural yang berakar pada tradisi, relasi kekuasaan internal, dan visi pendidikan pesantren. Wawancara dengan kiai menegaskan bahwa setiap elemen kurikulum dipilih dan disesuaikan dengan prinsip pendidikan Islam, memperkuat relevansi internal dan kontinuitas tradisi. Analisis dokumen kurikulum menunjukkan bahwa keputusan terkait materi ajar, metode evaluasi, dan jenjang pembelajaran merefleksikan ideologi pendidikan dan strategi institusional untuk mempertahankan identitas, bukan sekadar kepatuhan administratif (Ali dkk., 2022:1-19).

Adaptasi kurikulum di Al-Asy'ariyyah tidak identik dengan modernisasi struktural atau sekadar pengadopsian praktik sekolah formal. Penyesuaian

dilakukan secara selektif melalui reinterpretasi tradisi dan penyesuaian pedagogis, yang mempertimbangkan konteks sosial, karakter santri, dan tantangan zaman. Observasi pembelajaran dan wawancara menunjukkan bahwa metode tradisional seperti sorogan dan halaqah tetap dipertahankan, tetapi disesuaikan untuk meningkatkan pemahaman dan relevansi sosial. Hal ini menegaskan bahwa kurikulum pesantren merupakan praktik yang reflektif, adaptif, dan dinamis, serta menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi (Nurdianzah, 2020:1-22).

Penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren merupakan institusi reflektif yang mampu mengelola perubahan tanpa kehilangan identitasnya. Observasi rapat koordinasi, dokumen kebijakan, dan wawancara menunjukkan bahwa setiap penyesuaian kurikulum dilakukan secara selektif, kritis, dan kontekstual, sehingga mengurangi generalisasi normatif tentang pesantren sebagai lembaga tradisional yang tertutup. Pendekatan ini memungkinkan pesantren menjaga kontinuitas tradisi, memperkuat internalisasi nilai, dan tetap responsif terhadap perubahan sosial dan tuntutan pendidikan kontemporer (Asiyah, 2022:157-185).

Secara keseluruhan, kurikulum sui generis Al-Asy'ariyyah bukan hanya konsep normatif, tetapi praktik empirik yang terwujud melalui kemandirian institusional, kepemimpinan kiai, dan strategi negosiasi kebijakan. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kurikulum diterapkan secara dinamis, mempertahankan nilai inti pesantren, dan menyesuaikan metode pembelajaran sesuai karakter santri. Temuan ini menegaskan posisi pesantren sebagai aktor aktif dalam pendidikan Islam kontemporer, sekaligus memberikan kontribusi teoretis bagi studi kurikulum pesantren dengan menyoroti dialog antara tradisi, nilai internal, dan tuntutan regulasi negara.

Integrasi hasil temuan lapangan ke dalam analisis teoretis menunjukkan bahwa pesantren Al-Asy'ariyyah mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang harmonis antara tradisi keilmuan klasik, praktik moral-spiritual, dan tuntutan pendidikan kontemporer. Wawancara, observasi, dan dokumen internal membuktikan bahwa fleksibilitas kurikulum, kepemimpinan kiai, serta strategi adaptasi pedagogis menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan. Dengan

demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur kurikulum pesantren, menekankan pentingnya pemahaman holistik terhadap praktik pendidikan sebagai gabungan antara nilai, tradisi, dan inovasi pedagogis.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa kurikulum Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo merupakan praktik pendidikan sui generis yang menekankan nilai, tradisi, dan pembentukan karakter santri. Kurikulum dipahami oleh pengelola dan kiai bukan sebagai dokumen administratif semata, melainkan sebagai kerangka moral, epistemik, dan pedagogis yang hidup dalam praktik sehari-hari. Temuan dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen internal menunjukkan bahwa kurikulum dijalankan secara adaptif dan kontekstual, menyesuaikan materi, metode, dan tingkat penguasaan santri, sambil menjaga kesinambungan tradisi keilmuan klasik.

Kemandirian institusional dan kepemimpinan kiai terbukti menjadi faktor determinan keberhasilan implementasi kurikulum. Kiai berperan sebagai otoritas moral dan epistemik, yang memediasi antara nilai internal pesantren dan regulasi eksternal. Negosiasi kebijakan dengan negara menegaskan strategi dialogis, di mana pesantren menyesuaikan aspek administratif tanpa kehilangan substansi kurikulum inti. Hal ini menunjukkan aktualitas pesantren sebagai aktor pendidikan yang reflektif dan adaptif dalam konteks regulasi formal.

Dari perspektif pedagogis, kurikulum lebih menekankan pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas daripada kompetensi kognitif semata. Evaluasi dilakukan secara holistik, mencakup disiplin, adab, dan kemampuan menerapkan ilmu dalam praktik sehari-hari. Pemilihan kitab dan metode pembelajaran bersifat dinamis, kontekstual, dan adaptif, sehingga tradisi keilmuan klasik tetap relevan dengan tantangan kontemporer.

Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa kurikulum pesantren merupakan praktik sosial-kultural yang mencerminkan visi pendidikan, ideologi keilmuan, dan strategi institusional. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi studi kurikulum pesantren, menekankan bahwa pesantren mampu menjaga keseimbangan antara tradisi, nilai internal, dan tuntutan

modernitas. Kurikulum Al-Asy'ariyyah menjadi model alternatif pendidikan Islam kontemporer, yang berfokus pada pengembangan subjek religius berdaya secara moral, sosial, dan intelektual.

Kesimpulan ini menegaskan bahwa pesantren bukan institusi pasif yang terikat tradisi, tetapi lembaga reflektif, adaptif, dan inovatif, yang mampu menegaskan otonomi substantif, memperkuat identitas kelembagaan, dan merespons perubahan sosial secara cerdas. Dengan kata lain, kurikulum *sui generis* Al-Asy'ariyyah memberikan kerangka konseptual dan empiris bagi pengembangan pendidikan berbasis nilai, karakter, dan kontekstualitas sosial-kultural.

## REFERENSI

- Ali, A., Eq, N. A., & Suhartini, A. (2022). Manajemen Kurikulum Terpadu Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Bogor. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4, 59. <https://doi.org/10.17467/jdi.v4i1.677>
- Arenda Rosyada. (2022). *Peranan K.H. Anwar Bin H, Kumpul Dalam Pendirian Dan Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Islam Seri Bandung*.
- Arif, A. ' . (t.t.). *Arkeologi Pengetahuan Pesantren Salaf (Tradisional) Persepektif Taksonomi Bloom Arkeologi Pengetahuan Pesantren Salaf (Tradisional) Perspektif Taksonomi Bloom*. <https://doi.org/10.52266/tadjud.v9i2.4586>
- Asiyah, S. (2022). Ajaran Tarekat dalam Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren. *Musala : Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 1 (2), 157–185. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v1i2.313>
- Azyumardi Azra. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* .
- Ahmad Zainuri. (2022). Kurikulum Pendidikan Muadalah Ula Di Pondok Pesantren Darunnur Almusthafa Palembang. *Jurnal Ilmu Sosil, Bahasa dan Pendidikan*, 215–226.
- Agus Subagyo, S. ip. , M. S. Dr. I. K. ip. , S. Kom. , M. Ap. , C. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Bustamam-Ahmad, K., Syari'ah, F., Ar-Raniry, I., & Aceh, B. (t.t.). *Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim: Pengalaman Indonesia untuk Asia Tenggara Dan Pendanaan Bagi Pesantren*.
- Dinda Rizki Andini. (2024). *Integrasi Kearifan Lokal dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Authors*.
- Nurcholis "Cak Nur" Madjid. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren*.
- P., Fazry Maulana, M., Zazili, A., dan Ade Firmasyah, R., Penulis, K., Fazry, M., & dan Ade Firmasyah Kebijakan, R. (2025). *Kebijakan Pemerintah Daerah*

- Dalam Kerja Sama Local Government Policy In Cooperation On The Funding Program Of Islamic Boarding School Citation Structure Recommendation. Dalam *Jurnal Hukum Lex Generalis* (Vol. 6, Nomor 2). Bulan Kedua. <https://jhlgr.wangreng.com/>
- Lestari, D. P., Nur, M., & Thahir, S. M. (t.t.). Journal of Innovative and Creativity Journal Homepage: <https://joecy.org/index.php/joecy> Dinamika Pendidikan Islam Tantangan Globalisasi, Modernisasi Dan Pluralisme Universitas Alkhairaat Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia. Dalam *Journal of Innovative and Creativity* (Vol. 5, Nomor 2). <https://joecy.org/index.php/joecy>
- Miftahul Khairani. (2023). *Kebijakan Mutu Pondok Pesantren*.
- Nata, A. (2019). Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Relevansinya Terhadap Tantangan Era Milenial. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 199. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2250>
- Nurdianzah Mahasiswa Program Doktor UIN Walisongo, E. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam dalam Dakwah Walisanga). Dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang Progress* ± (Vol. 8, Nomor 1).
- Putri Sang Dewayani, G., Sarosa, T., & Sebelas Maret, U. (2020). *Insufficient Higher Order Thinking Skill in Reading Comprehension Exercises of an English Language Textbook*. 7(2).
- Reviewe Buku Tradisi Pesantren Studi Tentang Pendidikan Hidup Kyai Penulis Zamaksyari Dhofier. (t.t.).
- Sahputra Napitupulu, D., Asari, H., & Arsyad, J. (t.t.). Kaderisasi Ulama di Sumatera Utara: Antara Pesantren dan Pendidikan Kader Ulama (PKU). *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 11, 2023. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1>
- Saifuddin Zuhri. (2020). *Berangkat dari Pesantren* .
- Sakinah, F. (2020). Epistemologi Syarah Hadis Nusantara: Studi Syarah Hadith Tanqih al-Qawl al-Hatsits fi Syarh Lubab al-Hadits Karya Nawawi al-Bantani. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 6 (1), 71. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6776>
- Sanusi, M., & Azhari, P. (2024). *Pengertian, Teori dan Konsep, Ruang Lingkup Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam Understanding, Teories and Concepts, Scope of Issues Contemporary in Islamic Education*. 1 (2), 2024. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3304/>